

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik melalui penerapan metode Seminar Socrates pada pembelajaran Pendidikan Pancasila

Zeni Dwi Astuti ^{a,1}, Suyato ^{b,2}

¹ (zenidwi.2019@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, FISHIPOL, UNY

² (suyato@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk: (1) menguji pengaruh penerapan metode Seminar Socrates pada pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik; (2) menguji efektivitas penerapan metode Seminar Socrates dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan sampel kelas X D sebagai kelas eksperimen dan X C sebagai kelas kontrol. Metode pengumpulan data menggunakan tes, angket, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, dan uji *gain score*. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) terdapat pengaruh penerapan metode Seminar Socrates pada pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik; (2) metode pembelajaran Seminar Socrates lebih efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan nilai *gain score* sebesar 0,5226 dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang memperoleh nilai *gain score* lebih rendah yaitu sebesar 0,2594. Metode pembelajaran Seminar Socrates juga lebih efektif meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dengan nilai *gain score* sebesar 0,1747 dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang memperoleh nilai *gain score* sebesar 0,0833.

ABSTRACT

This article is based on research aimed at: (1) testing the effect of applying the Socrates Seminar method in Pancasila Education learning on the critical thinking and communication abilities of the students; (2) testing the effectiveness of the application of the Socrates Seminar method with conventional learning methods against the ability of critical thinking and communicating students on learning Pancasila Education. This research is quasi experiment research with samples of the X D class as the experimental class and the X C as the control class. Data collection in this study uses tests, questionnaires, and observation sheets of learning performance. Data analysis techniques use normality tests, homogeneity tests, hypothesis tests, and gain score tests. The results of this study show: (1) there is an influence of applying the Socrates Seminar method in the learning of Pancasila Education on the ability to think critically and communicating of the students; (2) the learning method of the Socrates Seminar is more effective in improving the critical thinking ability of students with a gain score of 0.5226 compared to conventional learning methods that obtain a lower gain score of 0.2594. The Socrates Seminar Learning Method also improves the communication skills of students, with a gain score of 0.1747 compared to a conventional learning method that achieves a gain score of 0.0833.

Sejarah Artikel

Diterima: 10 Januari 2024

Disetujui: 18 Januari 2024

Kata Kunci:

Seminar Socrates, Kemampuan Berpikir Kritis, Berkomunikasi

Keywords:

Socrates Seminar Method, Critical Thinking Ability, Communication

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus mengalami siklus perkembangan yang menghasilkan berbagai model pembelajaran, baik berupa strategi, teknik, metode maupun yang berhubungan dengan manajemen atau desain penyampaian pembelajaran. Perubahan dan

pembaharuan sistem atau kurikulum pendidikan nasional tidak lain merupakan jawaban atas tantangan dan perubahan yang terjadi di Indonesia dari waktu ke waktu. Dengan adanya perubahan tersebut, Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik yang memiliki potensi, baik di bidang akademik maupun non akademik untuk bersaing di masa depan.

Dalam meningkatkan potensi peserta didik di bidang akademik dilakukan melalui pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif ditandai dan diukur oleh tingkat ketercapaian tujuan dari sebagian besar peserta didik (Setyosari, 2014, p. 21). Tingkat ketercapaian tersebut berarti bahwa sejumlah pengalaman belajar dapat diterima oleh peserta didik. Proses pembelajaran yang efektif mampu membekali peserta didik dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pada era abad 21 saat ini. Pembelajaran abad 21, selain mengutamakan kemampuan kognitif juga memprioritaskan kemampuan berproses pada diri peserta didik (Sulistyaningrum, *et al.*, 2019).

Salah satu upaya pemerintah dalam menyikapi tuntutan kebutuhan di era abad 21 adalah dengan pemutakhiran kurikulum, melalui penerapan kurikulum merdeka. Melalui kurikulum merdeka, guru diberikan keleluasan untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Menurut Nopiani *et al* (2023, p. 5204) dalam menghadapi perkembangan abad 21 dibutuhkan keterampilan 4C yang meliputi *critical thinking skill* (keterampilan berpikir kritis); *creative and innovative thinking skill* (keterampilan berpikir kreatif dan inovatif); *communication skill* (keterampilan berkomunikasi); dan *collaboration skill* (keterampilan berkolaborasi). Keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan abad 21 yang wajib dikuasai peserta didik (Meilani, *et al.*, 2020). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran wajib memuat keterampilan 4C.

Berpikir kritis menjadi bagian dari keterampilan 4C yang wajib dikuasai peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berpikir analisis, interpretasi, presisi, akurasi, memecahkan masalah, serta mengungkapkan argumennya berdasarkan pengetahuan yang dipelajarinya (Aliftika, *et al.*, 2019). Kemampuan berpikir kritis mempunyai peran yang penting dalam membekali peserta didik untuk menangani masalah sosial, ilmiah, dan praktis secara efektif di masa mendatang. Berpikir kritis mengacu pada kemampuan intelektual peserta didik, termasuk penilaian, pengambilan keputusan yang akurat, pemecahan masalah, analisis, pemahaman bacaan, dan pemikiran ilmiah serta kreatif (Sarigoz, 2012, pp. 5315-5319). Dalam aktivitas pembelajaran, berpikir kritis dapat membantu peserta didik untuk menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Pada kenyataan yang terjadi di Indonesia, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih menjadi masalah penting dan harus segera diatasi. Berdasarkan data hasil survei PISA pada tahun 2022 yang diadakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), kemampuan literasi membaca Indonesia berada di peringkat 71, kemampuan matematika berada di peringkat 70, dan kemampuan sains berada di peringkat 61 (OECD, 2022). Dibandingkan dengan hasil PISA pada tahun 2018, Indonesia mengalami kenaikan peringkat pada masing-masing kategori. Meskipun mengalami kenaikan peringkat, tetapi skor peserta didik Indonesia dalam tiap-tiap kategori mengalami penurunan pada tahun 2022 dibandingkan pada tahun 2018. Peserta didik Indonesia memperoleh skor rata-rata 359 pada kategori kemampuan literasi, sedangkan pada kategori kemampuan matematika dan sains memperoleh skor rata-rata secara berturut-turut adalah 366 dan 383 (OECD, 2022).

Soal-soal PISA didesain untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari. Konsep ini mendorong ide *transfer for learning*, di mana peserta didik tidak hanya menguasai materi pembelajaran untuk

tes, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam situasi di kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, hasil PISA tidak hanya mencerminkan tingkat pemahaman peserta didik, tetapi juga kemampuan mereka untuk berpikir kritis, menafsirkan informasi, dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan. Penilaian PISA mengeksplorasi seberapa baik peserta didik dapat memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif.

Berpikir kritis erat kaitannya dengan kemampuan dalam berkomunikasi. Kemampuan berpikir kritis harus diimbangi dengan kemampuan komunikasi yang baik dan efektif. Kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dapat berguna bagi peserta didik untuk menjalin komunikasi yang efektif selama pembelajaran baik dengan sesama peserta didik maupun dengan guru, membangun kerjasama dengan kelompok, dan menyampaikan serta mendengarkan informasi dengan baik. Sama halnya dengan berpikir kritis, komunikasi peserta didik juga harus dilatih dan dikembangkan agar tidak menimbulkan kecemasan dalam berkomunikasi. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami kecemasan dalam berkomunikasi. Seringkali, peserta didik dapat berpikir secara kritis tetapi tidak mampu dalam mengkomunikasikannya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi harus dikembangkan secara bersamaan selama proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penting bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi. Kedua kemampuan tersebut mampu membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuan mereka sehingga mampu mengemukakan gagasan-gagasan atau ide dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan (Zahra, *et al.*, 2018).

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengembangkan berpikir kritis dan berkomunikasi sangat penting dan tepat, tetapi dalam proses pelaksanaannya belum sepenuhnya terealisasi. Dalam praktik pembelajaran di sekolah, guru hanya memberikan informasi-informasi saja dan belum memprovokasi untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan komunikatif. Meskipun penerapan kurikulum merdeka sudah berjalan tetapi pada kenyataannya untuk merubah paradigma guru lama masih sulit, khususnya dalam interaksi dengan peserta didik. Interaksi dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik hanya berperan mendengarkan saja. Hal ini perlu dirubah agar interaksi yang tercipta dalam pembelajaran berjalan dua arah.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 9 Purworejo selama pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik masih rendah. Diketahui bahwa peserta didik belum dibiasakan berlatih menyelesaikan masalah-masalah kompleks. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang mengalami kesulitan jika menyelesaikan soal atau masalah yang berbeda dengan contoh yang diberikan guru. Peserta didik yang mampu menyelesaikan masalah yang memerlukan analisis dan membuat kesimpulan dari suatu masalah ataupun dari materi yang sudah mereka pelajari hanya sekitar 20%. Selain itu, ketika melihat jawaban-jawaban peserta didik ketika menjawab soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang diberikan guru masih kurang kritis dan komunikatif. Ketika diberikan soal analisis, peserta didik masih kesulitan menuliskan pendapatnya. Ditemukan sekitar 70% peserta didik hanya menuliskan jawaban singkat ketika diberikan soal analisis.

Hasil pra penelitian selama pembelajaran Pendidikan Pancasila juga menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan guru

maupun peserta didik lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan peserta didik yang terbiasa berpendapat dan bertanya atas inisiatif sendiri hanya sekitar 10%. Guru perlu mendorong terlebih dahulu agar peserta didik mau mengungkapkan pendapatnya secara terbuka. Peserta didik masih kurang percaya diri dan kesulitan dalam menyusun kalimat dan menyampaikan ide serta gagasan mereka secara jelas dan terstruktur. Selain itu, ada beberapa peserta didik yang menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak baku ketika berkomunikasi dengan guru.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang telah disampaikan di atas, maka diperlukan sebuah strategi atau metode pengajaran yang mampu meningkatkan kemampuan-kemampuan peserta didik, khususnya pada kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi. Seminar Socrates merupakan salah satu metode belajar yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi. Seminar Socrates adalah strategi pengajar yang mendorong peserta didik untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka dan terlibat dalam eksplorasi konsep melalui pertanyaan dan debat terstruktur (Killbane & Milman, 2014, p. 383). Metode pengajaran Seminar Socrates didasarkan pada gagasan bahwa mendorong pemikiran kritis peserta didik lebih penting daripada memberi mereka jawaban yang benar. Dengan menggunakan dialektika di kelas, strategi ini mendorong peserta didik untuk memahami informasi dari teks atau bahan bacaan materi pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran Seminar Socrates dapat membantu peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan fasih, memecahkan masalah abstrak, memeriksa literatur dengan teliti, mengkomunikasikan pendapatnya dengan efektif, dan melatih pemikiran kritis. Menurut Koellner-Clark, Stalling, & Hoover (Sutiyono, 2017, p. 64) metode pembelajaran Seminar Socrates efektif dalam memotivasi peserta didik dalam bernalar dan berkomunikasi. Peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap materi yang dibahas melalui pernyataan pendapat yang disertai argumentatif. Selain itu, metode Seminar Socrates sebagai sarana diskusi untuk membahas topik pembelajaran sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengartikulasikan pemahaman, penalaran, pemecahan masalah, dan kemampuan berkomunikasi.

Metode Seminar Socrates cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Metode tersebut mendukung partisipasi peserta didik secara aktif sehingga dapat menghindari pembelajaran konvensional yang cenderung hafalan. Melalui kegiatan tanya-jawab mengenai topik pembelajaran dapat meminimalisir kebiasaan menghafal peserta didik. Menurut Montessori (Rizkasanti, *et al.*, 2018, p. 113) Pendidikan Pancasila dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan oleh sebagian peserta didik karena tidak menantang mereka dalam menggunakan kemampuan berpikirnya secara optimal. Melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan metode Seminar Socrates, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasinya dalam menemukan solusi terkait isu dan permasalahan yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Menurut Sutiyono (2017, p. 64) metode Seminar Socrates dikatakan efektif dalam mengembangkan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*, di mana ketiga aspek tersebut merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran PPKn yaitu proses pembelajaran dan model yang digunakan kurang meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar (Pertiwi & Samsuri, 2017, p. 156). Guru belum mengimplementasikan model pembelajaran yang mengaitkan dengan dunia nyata dalam memecahkan masalah yang kompleks. Pertiwi & Samsuri (2017, p. 156) mengemukakan bahwa pembelajaran PPKn hanya berfokus pada aspek

kognitif. Tentu hal tersebut menjadi tidak sejalan dengan tujuan dari Pendidikan Pancasila yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar memiliki keterampilan dalam berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab. Seminar Socrates menjadi jawaban yang tepat sebagai metode pembelajaran yang dapat menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok dalam pembelajaran, mengaitkan isu-isu dalam dunia nyata sehingga peserta didik dapat menemukan solusi permasalahan isu kewarganegaraan.

Atas dasar permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 9 Purworejo dengan judul "Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila."

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *NonEquivalent Pre-Test Post-Test Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 9 Purworejo yang berjumlah 144 peserta didik. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Penggunaan teknik *Simple Random Sampling* dalam penelitian ini berlandaskan atas pertimbangan bahwa populasi penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 9 Purworejo memiliki karakteristik yang homogen. Sampel yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah kelas X C sebagai kelas kontrol yang berjumlah 36 peserta didik dan kelas X D sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 36 peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes, angket/kuesioner, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan soal *pre-test* dan *post-test*. Kemampuan berkomunikasi diukur menggunakan angket. Sedangkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran digunakan untuk mengukur tingkat keterlaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas eksperimen dan kontrol. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji *Mann-Whitney* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menggunakan bantuan SPSS 26.0. Uji *gain score* dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

1. Analisis statistik deskriptif

a. Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis

Data *pre-test* dan *post-test* yang digunakan diperoleh dari tes kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan di kelas eksperimen dan kontrol. Data hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kontrol disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis

Nilai	Skor Kemampuan Berpikir Kritis			
	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
Jumlah Peserta Didik	36	36	36	36
Nilai Minimal	15	22	16	21
Nilai Maksimal	24	27	23	25
Standar Deviasi	2,098	1,320	1,963	1,082

Rata-Rata	20,33	24,50	19,56	21,97
-----------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Olah Data Statistik (2023)

Tabel di atas menampilkan skor *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kontrol, dengan jumlah responden sebanyak 36 peserta didik dari masing-masing kelas. Rata-rata nilai *pre-test* kelas eksperimen sebesar 20,33 dan kelas kontrol sebesar 19,56 yang berarti terdapat selisih nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol sebesar 0,77. Sedangkan pada rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 24,50 dan kelas kontrol sebesar 21,97 yang berarti terdapat selisih nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen dan kontrol yaitu sebesar 2,53.

b. Deskripsi Data Kemampuan Berkomunikasi

Data *pre-test* dan *post-test* yang digunakan diperoleh dari angket kemampuan berkomunikasi peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan di kelas eksperimen dan kontrol. Data hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kontrol disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Kemampuan Berkomunikasi

Nilai	Skor Kemampuan Berkomunikasi			
	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
Jumlah Peserta Didik	36	36	36	36
Nilai Minimal	51	54	49	51
Nilai Maksimal	60	66	59	64
Standar Deviasi	2,888	3,533	3,250	3,582
Rata-Rata	55,33	59,56	54,69	56,83

Sumber: Olah Data Statistik (2023)

Tabel di atas menampilkan skor hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas eksperimen dan kontrol, dengan jumlah responden sebanyak 36 peserta didik dari masing-masing kelas. Rata-rata nilai *pre-test* kelas eksperimen sebesar 55,33 dan kelas kontrol sebesar 54,69 yang berarti terdapat selisih nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol sebesar 0,64. Sedangkan pada rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 59,56 dan kelas kontrol sebesar 56,83 yang berarti terdapat selisih nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen dan kontrol yaitu sebesar 2,73.

c. Deskripsi Data Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Data keterlaksanaan pembelajaran dalam penerapan metode Seminar Socrates dan model pembelajaran konvensional diamati sebanyak empat kali pertemuan. Observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dinilai mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap aspek dinyatakan dengan memberikan tanda (v) dan kemudian diberikan skor 1-4.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata keterlaksanaan pembelajaran kegiatan guru dan peserta didik adalah 87,88% dan 86,32% pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada kegiatan guru dan peserta didik secara berturut-turut sebesar 85,54% dan 86,32%. Data tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

2. Analisis statistik inferensial

a. Uji normalitas

1) Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil uji normalitas untuk data kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis

Nilai	Kelas	Uji Normalitas	
		Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Kemampuan Berpikir Kritis (Sig > 0,05)	Pre-Test Eksperimen	0,172	Berdistribusi Normal
	Post-Test Eksperimen	0,007	Berdistribusi Tidak Normal
	Pre-Test Kontrol	0,128	Berdistribusi Normal
	Pre-Test Kontrol	0,000	Berdistribusi Tidak Normal

Sumber: Olah Data Statistik (2023)

Berdasarkan tabel 17, pada *output* uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,172 untuk variabel *pre-test* eksperimen dan nilai signifikansi sebesar 0,007 pada variabel *post-test* eksperimen. Sedangkan nilai signifikansi pada kelas kontrol untuk *pre-test* dan *post-test* secara berturut-turut adalah 0,128 dan 0,000. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut ditemukan bahwa nilai *post-test* untuk masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan berpikir kritis berdistribusi tidak normal dan tidak dapat dilanjutkan uji analisis hipotesis dengan statistik parametrik *Independent Sample T-Test* sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Mann-Whitney*.

2) Uji Normalitas Kemampuan Berkomunikasi

Hasil uji normalitas untuk data kemampuan berkomunikasi dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas Kemampuan Berkomunikasi

Nilai	Kelas	Uji Normalitas	
		Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Kemampuan Berkomunikasi (Sig > 0,05)	Pre-Test Eksperimen	0,039	Berdistribusi Tidak Normal
	Post-Test Eksperimen	0,200	Berdistribusi Normal
	Pre-Test Kontrol	0,027	Berdistribusi Tidak Normal
	Pre-Test Kontrol	0,004	Berdistribusi Tidak Normal

Sumber: Olah Data Statistik (2023)

Berdasarkan tabel 4, pada *output* uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,039 untuk variabel *pre-test* eksperimen dan nilai signifikansi sebesar 0,200 pada variabel *post-test* eksperimen. Sedangkan nilai signifikansi pada kelas

kontrol untuk *pre-test* dan *post-test* secara berturut-turut adalah 0,027 dan 0,004. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut ditemukan bahwa nilai *pre-test* kelas eksperimen, nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol lebih kecil dari 0,05. Sedangkan nilai variabel *post-test* kelas eksperimen lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan berkomunikasi peserta didik berdistribusi tidak normal dan tidak dapat dilanjutkan uji analisis hipotesis dengan statistik parametrik *Independent Sample T-Test* sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Mann-Whitney*.

b. Uji Homogenitas

1) Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh nilai signifikansi variabel kemampuan berpikir kritis sebesar 0,283. Hal tersebut menunjukkan bahwa data penelitian bersifat homogen karena nilai signifikansi (*Sig*) > 0,05.

2) Uji Homogenitas Kemampuan Berkomunikasi

Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh nilai signifikansi variabel kemampuan berkomunikasi sebesar 0,920. Hal tersebut menunjukkan bahwa data penelitian bersifat homogen karena nilai signifikansi (*Sig*) > 0,005.

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dan uji homogenitas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada sebaran data kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik tidak memenuhi uji prasyarat analisis dikarenakan data terdistribusi tidak normal sehingga tidak dapat dilakukan uji hipotesis menggunakan *Independent Simple T-Test*. Oleh karena itu, uji hipotesis akan dilakukan menggunakan uji non-parametrik yaitu uji *Mann-Whitney*.

c. Uji Hipotesis

1) Uji Hipotesis Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil uji hipotesis *Mann-Whitney*, pada output *Test Statistics* diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dikarenakan terdapat perbedaan yang signifikan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan metode Seminar Socrates terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2) Uji Hipotesis Kemampuan Berkomunikasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis *Mann-Whitney*, pada output *Test Statistics* diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,004 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dikarenakan terdapat perbedaan yang signifikan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan metode Seminar Socrates terhadap kemampuan berkomunikasi peserta didik.

d. Uji N-Gain Score

Normalized Gain (N-Gain Score) bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1) Uji N-Gain Score Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil uji *gain score*, diperoleh peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 0,5226 termasuk dalam kategori sedang dan kelas kontrol sebesar 0,2594 termasuk dalam kategori rendah.

2) Uji *N-Gain Score* Kemampuan Berkomunikasi

Berdasarkan hasil uji *gain score*, diperoleh peningkatan rata-rata kemampuan berkomunikasi kelas eksperimen sebesar 0,1747 termasuk dalam kategori rendah dan kelas kontrol sebesar 0,0833 termasuk dalam kategori rendah.

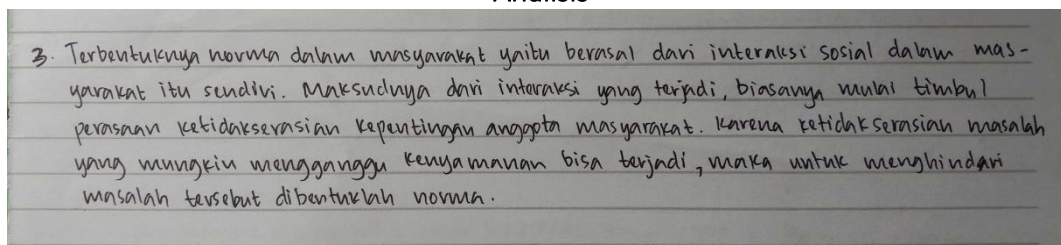
Pembahasan

1. Pengaruh Metode Seminar Socrates pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

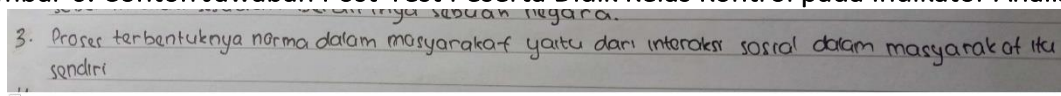
Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini bahwa metode pembelajaran Seminar Socrates mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 9 Purworejo. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki skor kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dari kelas kontrol yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil *post-test* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji *N-Gain Score* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen diperoleh sebesar 0,5226, sedangkan hasil uji *N-Gain Score* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol sebesar 0,2594. Dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai *N-Gain Score* yang cenderung lebih tinggi dari kelas kontrol.

Berdasarkan hasil jawaban peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan dalam menjawab soal tes kemampuan berpikir kritis. Berikut di bawah ini adalah contoh jawaban yang diberikan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Gambar 5. Contoh Jawaban Post-Test Peserta Didik Kelas Eksperimen pada Indikator Analisis



Gambar 6. Contoh Jawaban Post-Test Peserta Didik Kelas Kontrol pada Indikator Analisis



Berdasarkan gambar 5 dan 6, jawaban dari peserta didik kelas eksperimen dan kontrol berbeda. Pada kelas eksperimen, peserta didik menjawab lebih detail dan dapat memberikan analisis sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam soal. Sedangkan pada jawaban peserta didik kelas kontrol, hanya menjawab secara singkat tanpa memberikan analisis sesuai dengan yang ditanyakan dalam soal. Berdasarkan jawaban *post-test* mayoritas peserta didik kelas eksperimen mendapat skor 3-4 karena mampu menganalisis, sedangkan pada kelas kontrol sebagian besar peserta didik memperoleh skor 2-4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Widodo, Nur Salim, dan Yunita D. Pristiani (2019) bahwa metode Seminar Socrates berpengaruh terhadap keterampilan berpikir

tingkat tinggi pada mata pelajaran PPKn di SMA N 5 Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat aktif bertanya dalam Seminar Socrates memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga berdampak pada hasil belajar, termasuk hasil belajar keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran dengan metode Socrates dapat membantu peserta didik untuk berpikir secara rasional dan ilmiah, mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar dan dapat mengilustrasikan pengetahuannya serta menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri dalam mengemukakan pemikirannya.

2. Pengaruh Metode Seminar Socrates pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Kemampuan Berkomunikasi Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini bahwa metode pembelajaran Seminar Socrates mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki skor kemampuan berkomunikasi yang lebih tinggi dari kelas kontrol yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil *post-test* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji *N-Gain Score* kemampuan berkomunikasi kelas eksperimen diperoleh sebesar 0,1747, sedangkan hasil uji *N-Gain Score* kemampuan berkomunikasi kelas kontrol sebesar 0,0833. Dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai *N-Gain Score* yang cenderung lebih tinggi dari kelas kontrol.

Pada kelompok kelas eksperimen penelitian ini, peserta didik yang dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tentang materi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menggunakan metode pembelajaran Seminar Socrates. Di mana peserta didik yang awalnya pasif menjadi lebih aktif. Peserta didik mulai bertanya dan mengemukakan pendapat atas inisiatif sendiri mengenai materi pembelajaran yang belum mereka pahami. Berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilakukan terlihat bahwa peserta didik kelas eksperimen lebih aktif berdiskusi dan berargumentasi. Peserta didik juga lebih percaya diri dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Selain itu, peserta didik kelas eksperimen lebih dapat mendengarkan dan memahami guru maupun peserta didik lain dengan baik. Sementara dalam kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, masih terdapat peserta didik yang mengobrol sendiri dengan peserta didik lain ketika guru sedang menyampaikan penjelasan tentang materi pembelajaran. Peserta didik kelas kontrol masih kesulitan dalam merangkai kata-kata ketika disuruh untuk menyampaikan pendapat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Killbane & Milman (2014) bahwa metode Socrates dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Metode Socrates sebagai wahana mengajar peserta didik bagaimana mendengarkan secara aktif dan berkomunikasi secara efektif. Dialog dalam Seminar Socrates menjadi alat pembelajar untuk mengeksplorasi konten dan mendengarkan dari berbagai sudut pandang. Metode Seminar Socrates telah terbukti berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi peserta didik. Metode ini dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berpartisipasi dalam dialog. Metode ini memudahkan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman secara berangkaian dari bentuk tanya jawab yang dilakukan, sehingga dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi. Selain itu, Seminar Socrates juga dapat mendorong peserta didik untuk berpikir divergen, yang

merupakan salah satu aspek dari berpikir kreatif, sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Dengan demikian, penerapan metode Seminar Socrates dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam konteks pembelajaran.

3. Metode Pembelajaran Seminar Socrates Lebih Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berkomunikasi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dibandingkan dengan Model Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran Seminar Socrates lebih berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai *gain score* untuk kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil rata-rata nilai *gain score* pada kelas eksperimen sebesar 0,5226 dan pada kelas kontrol sebesar 0,2594. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai *gain score* yang lebih tinggi dari kelas kontrol. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari rata-rata kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen adalah 20,33 pada saat *pre-test* dan meningkat menjadi 24,50 pada saat *post-test*. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata kemampuan berpikir kritis adalah 19,56 pada saat *pre-test* dan mengalami peningkatan menjadi 21,97 pada saat *post-test*.

Metode pembelajaran Seminar Socrates lebih berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai *gain score* untuk kemampuan berkomunikasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil rata-rata nilai *gain score* pada kelas eksperimen sebesar 0,1747 dan pada kelas kontrol sebesar 0,0833. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai *gain score* yang lebih tinggi dari kelas kontrol. Peningkatan kemampuan berkomunikasi dapat dilihat dari rata-rata kemampuan berkomunikasi pada kelas eksperimen adalah 55,33 pada saat *pre-test* dan meningkat menjadi 59,56 pada saat *post-test*. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata kemampuan berkomunikasi adalah 54,69 pada saat *pre-test* dan mengalami peningkatan menjadi 56,83 pada saat *post-test*.

Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi peserta didik meningkat karena penerapan metode pembelajaran Seminar Socrates. Berdasarkan penelitian, penerapan metode Seminar Socrates lebih menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi karena peserta didik terlatih untuk memahami konsep melalui aktivitas tanya-jawab dalam pembelajaran. Penggunaan metode Seminar Socrates pada kelas eksperimen menciptakan kelas yang interaktif dikarenakan peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan mengutarakan pendapat mereka. Sedangkan pada kelas kontrol, peserta didik cenderung pasif karena hanya mendengarkan ceramah dari guru sehingga kurang memicu kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi.

Melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi pembelajaran, dapat membantu peserta didik untuk memahami berbagai perspektif dan mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir secara objektif. Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan dengan pendapat mereka sendiri. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Metode ini dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara aktif, mengemukakan pendapat mereka, dan mendengarkan pendapat orang lain.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Seminar Socrates lebih berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik mengikuti proses pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif, efisien, efektif, dan menghasilkan hasil serta tujuan pembelajaran yang maksimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, simpulan terkait peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu sebagai berikut, (1) Penerapan metode Seminar Socrates memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut mampu dibuktikan dari hasil uji hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitney* yang diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis positif dalam penelitian ini diterima; (2) Penerapan metode Seminar Socrates memiliki pengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi. Hal tersebut mampu dibuktikan dari hasil uji hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitney* yang diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis positif dalam penelitian ini diterima; (3) Metode Seminar Socrates lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *N-Gain Score* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada variabel kemampuan berpikir kritis, memiliki nilai rata-rata *N-Gain Score* yang lebih tinggi di kelas eksperimen yaitu sebesar 0,5226 dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu sebesar 0,2594. Sedangkan pada variabel kemampuan berkomunikasi, kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata *N-Gain Score* yaitu sebesar 0,1747 dan kelas kontrol sebesar 0,0833. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata *N-Gain Score* kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari kelas kontrol.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 9 Purworejo, peneliti memberikan sumbangsih pemikiran pada dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti guna untuk lebih meningkatkan keterbatasan pada dunia pendidikan antara lain sebagai berikut, (1) guru sebaiknya mempertimbangkan penerapan metode Seminar Socrates pada pembelajaran Pendidikan Pancasila karena hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan sebab metode pembelajaran Seminar Socrates sebagai salah satu variasi dari metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kurikulum khususnya pada kurikulum merdeka yang tidak hanya mengukur pada aspek kognitif saja, melainkan juga mengembangkan keterampilan/kemampuan serta karakter peserta didik yang dibutuhkan; (2) Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, turut terlibat secara aktif dalam proses agar mampu mengkonstruksi pemahaman terhadap suatu konsep yang sedang dipelajari, bersedia memberikan, memperhatikan, dan menghargai penjelasan, pendapat, pertanyaan, atau jawaban dari guru maupun peserta didik lain; (3) Adanya pengaruh penerapan metode Seminar Socrates terhadap kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik, kepala sekolah dan guru sebaiknya memberikan dukungan yang maksimal dalam proses pembelajaran. Terutama dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang disesuaikan dengan perkembangan kurikulum.

Referensi

- Aliftika, O., Purwanto, & Utari, S. (2019). Profil Keterampilan Abad 21 Siswa SMA pada Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Materi Gerak Lurus. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 4(2), 141-147.
- Killbane, C. R., & Milman, N. B. (2014). *Teaching Models: Designing Instruction For 21st Century Learners*. Pearson Education.
- Meilani, D., Dantes, N., & Tika, I. N. (2020). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Saintifik Berbasis Keterampilan Belajar dan Berinovasi 4C terhadap Hasil Belajar IPA dengan Kovariabel Sikap Ilmiah pada Peserta Didik Kelas V SD Gugus 15 Kecamatan Buleleng. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 1-5.
- Nopiani, S., Purnamasari, L., Nuvitalia, D., & Rahmawati, A. (2023). KOMPETENSI 4C DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 5202-5210.
- OECD. (2022). *PISA 2022 Data Explorer*. OECD Publishing.
- Redhana, I. W. (2014, Februari). Pengaruh Model Pembelajaran Seminar Socrates terhadap Hasil Belajar Siswa. *Cakrawala Pendidikan*(1), 27-38. doi:10.21831/cp.v1i1.1859
- Sarigoz, O. (2012). Assessment of the High School Students Critical Thinking Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 (2012), 46, 5315-5319.
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 20-30. doi:http://dx.doi.org/10.17977/um031v1i2014p020
- Sulistyaningrum, H., Winata, A., & Cacik, S. (2019). Analisis Kemampuan Awal 21st Century Skills Mahasiswa Calon Guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 142-158. doi:https://doi.org/10.29407/jpdn/v5i1.13068
- Sutiyono. (2017). Pengembangan Civic Skills melalui Seminar Socrates dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 59-67. Retrieved from <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>